

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Sekolah Dasar yang sangat penting. Dikatakan sangat penting di sini, karena menyangkut tentang syariat Islam yang memang dibutuhkan oleh umat Islam dalam segala pekerjaan, baik itu merupakan ibadah, muamalat, sosial serta pekerjaan keseharian. Oleh sebab itu, salah satu tugas guru adalah memimpin, mendidik, menyampaikan syari'at Islam tersebut dengan berbagai cara, metode, dan pendekatan yang relevan. Sedangkan mengenai pendidikan itu sendiri berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>1</sup>

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid; pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan

---

<sup>1</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm: 5

apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama Islam dalam hal hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen disebutkan, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".<sup>3</sup>

Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien seorang guru harus mampu memberikan variasi dan metode pengajaran yang tepat. Sebab guru itu adalah seorang motivator, administrator,

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy. Thun Surjaman. (ed)., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm: 101

<sup>3</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hlm:15

informatior, instruktur, dan sebagaimana dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.<sup>5</sup> Oleh karena itu, di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar.<sup>6</sup> Seperti beberapa metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu: metode graduasi (*al-Tadarruj*), metode levelisasi (*Mura'at al-Mustawayat*), metode variasi (*al-Tanwi' wa al-Taghyir*), metode keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*), metode aplikatif (*al-Tatbiqi wa al-'Amali*), metode mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Muraja'ah*), metode evaluasi (*al-Taqyim*), metode Metode dialog (*al-Hiwar*), metode analogi (*al-Qiyas*), dan metode cerita atau kisah (*Al-Qishshah*).<sup>7</sup>

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk menggunakan dan memahami pendekatan metode dalam proses belajar mengajar, yakni mencari

---

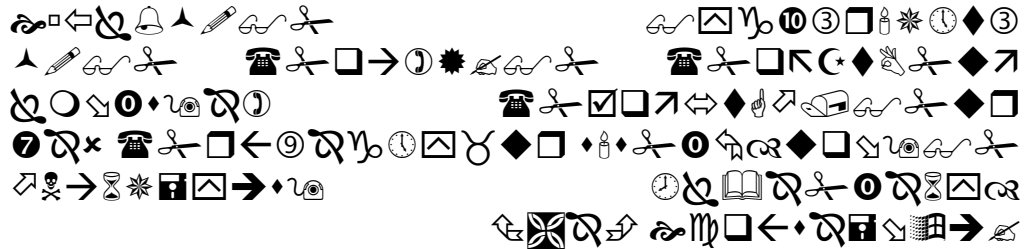
<sup>4</sup> Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm: 41

<sup>5</sup> W. James Popham dan Eva L. Baker, *Establishing Instructional Goals and Sistematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj., Amirul Hadi, dkk. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm:141

<sup>6</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm: 1

<sup>7</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1996), hlm: 138-148

jalan (metode) dalam memudahkan pencapaian suatu tujuan. Sebagaimana firman Allah yang tercantum pada Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 35:



Pemilihan metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Minimal ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan. *Pertama*, bentuk pendidikan otoriter. Bentuk ini menempatkan pendidik sebagai orang yang berkuasa, sedangkan peserta didik ditempatkan sebagai obyek. *Kedua*, bentuk pendidikan liberal. Bentuk ini menempatkan kebebasan hak individu peserta didik. *Ketiga*, bentuk pendidikan demokratis. Bentuk pendidikan ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang.

Dari ketiga bentuk tersebut, pendidik akan memilih metode apa yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya. Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan
2. Kemampuan pendidik
3. Kebutuhan peserta didik
4. Isi atau materi pembelajaran <sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Suwardi, *Op.Cit.*, hlm: 62

Di antara metode yang dapat digunakan oleh seseorang guru adalah seperti metode ceramah, eksperimen, tanya jawab, resitasi, demonstrasi dan sebagainya. Dan pada pembahasan ini peneliti akan menitik beratkan pada metode ceramah dan demonstrasi sebagai salah satu elemen dalam pembelajaran, utamanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam hal ini akan dibahas tentang materi berwudhu. Seperti yang kita ketahui bahwasanya metode adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai oleh anak didik dengan kata lain ilmu tentang guru mengajar dan murid belajar. Jadi dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai sesuatu.

Adapun kaitannya dengan materi berwudhu ini adalah bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode atau cara yang tepat. Sebab seperti yang terjadi di lapangan, yang dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Anjirbaru, kebanyakan siswa kesulitan dalam menyerap dan mencerna apa yang disampaikan oleh guru tentang materi berwudhu. Sehingga rata-rata nilai hasil mereka tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan guru.

Oleh sebab itu untuk mengantisipasi hal seperti di atas, maka perlu suatu pemecahan yang serius dengan penanganannya. Sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta suatu lingkungan yang kondusif, kreatif dan kritis dari siswa.

Alternatif pemecahan masalah tersebut di atas adalah dengan metode demonstrasi. Sebab dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa

terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.<sup>9</sup> Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan;

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya faham.<sup>10</sup>

Dengan demikian, suasana lingkungan belajar yang kondusif dan terarah dapat tercermin lewat kreativitas dan daya fikir yang kritis siswa sehingga kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dari awal hingga akhir dapat berjalan proporsional, seimbang dan teratur.

Diharapkan dengan metode demonstrasi ini di dalam proses belajar mengajar nantinya akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN Anjirbaru. Maka dari itulah penulis akan mengadakan penelitian dengan judul ***“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Demonstrasi Pada Materi Ketrampilan Berwudhu Di Kelas II SDN Anjirbaru ”***

---

<sup>9</sup> Roestiyah NK, *Op.Cit.*, hlm: 83

<sup>10</sup> Sekar Ayu Aryani, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* ( Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm: xvii

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam hal ketrampilan berwudhu siswa kelas II masih kurang.
2. Kurang minat siswa terhadap pembelajaran PAI tentang berwudhu.
3. Penggunaan metode kurang tepat.
4. Sarana dan prasarana kurang memadai.

## **C. Rumusan Masalah**

Dengan melihat fenomena di atas, maka permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu di kelas II SDN Anjirbaru?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keefektifan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap ketrampilan berwudhu di kelas II SDN Anjirbaru.
2. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan materi berwudhu di kelas II SDN Anjirbaru dengan menggunakan metode demonstrasi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dilakukan di SDN Anjirbaru nantinya diharapkan dapat memberikan memberikan manfaat bagi:

1. Siswa
  - a. Dapat lebih termotivasi dalam belajar
  - b. Pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan
  - c. Aktivitas dan hasil belajar meningkat
2. Guru
  - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Acuan bagi guru bahwa setiap pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal agar memberikan hasil belajar seperti yang diharapkan.
3. Sekolah
  - a. Membuat kebijakan dan mendorong guru-guru lain untuk difasilitasi melakukan penelitian tindakan guna mencapai hasil belajar siswa yang optimal.
  - b. Bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Anjirbaru melalui metode demonstrasi.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum Tentang Metode

##### 1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu cara kerja.<sup>11</sup> Kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup>

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-Thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *at-Thariqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur’an. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqy di dalam Al-Qur’an kata *at-Thariqah* diulang sebanyak Sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *at-Thariqah*, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (Q.S. 4:9); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *at-Tariqah al-Mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus (Q.S. 46:30); terkadang

---

<sup>11</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm: 461

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm: 61

dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *at-Thariqah fi al-Bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (Q.S. 20: 77); terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut, seperti pada ayat yang artinya: “*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)*” (Q.S. 42: 16); dan terkadang *at-Thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat yang artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)*” (Q.S. 23:17).

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan.<sup>13</sup>

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

---

<sup>13</sup> H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Ciputat Jakarta Selatan: Gaya Media Pranata, 2005), hlm: 145

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), hlm:76

optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>15</sup>

Dengan kata lain metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Terkait dengan masalah pembelajaran, metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaannya suatu strategi belajar mengajar. Dan karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya adalah merupakan alat untuk

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Persada Media, 2006), hlm: 145

<sup>16</sup> Suwardi, *op.cit*, hal:61

<sup>17</sup> J.J. Hasibuan, Dip.Ed dan Moedjiono. Tjun Surjaman (ed). *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm: 3

mencapai tujuan. Sehingga berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai tergantung pada penggunaan metode yang tepat.

## 2. Macam-Macam Metode

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar.

Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem instruksional yang modern, maka perlu diuraikan masing-masing teknik penyajian secara mendalam dan terperinci. Untuk mendalami dan memahami tentang teknik penyajian pelajaran, maka perlu dijelaskan arti dari teknik penyajian itu.

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau *massage* lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Namun perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula, atau bila guru menyampaikan beberapa tujuan, ia harus mampu pula menggunakan beberapa teknik penyajian sekaligus untuk

mencapai tujuannya tersebut. Sebab itu seorang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai banyak teknik penyajian, agar dapat menggunakan dengan variasinya, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna.

Mengenai penggunaan teknik penyajian atau metode pembelajaran, para ahli masih terus mengadakan penelitian dan eksperimen agar dapat menemukan teknik penyajian yang dipandang paling efektif untuk pelajaran tertentu.<sup>18</sup>

Di bawah ini beberapa metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu:

- a. Metode graduasi (*al-Tadarruj*)
- b. Metode levelisasi (*Mura'at al-Mustawayat*)
- c. Metode variasi (*al-Tanwi' wa al-Taghyir*)
- d. Metode keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*)
- e. Metode aplikatif (*al-Tatbiqi wa al-'Amali*)
- f. Metode mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Muraja'ah*)
- g. Metode evaluasi (*al-Taqyim*)
- h. Metode Metode dialog (*al-Hiwar*)
- i. Metode analogi (*al-Qiyas*)
- j. Metode cerita atau kisah (*Al-Qishshah*).<sup>19</sup>

Adapun metode mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya "*Strategi Belajar Mengajar*" mengemukakan beberapa metode mengajar, yaitu:

- a. Metode proyek
- b. Metode eksperimen (percobaan)
- c. Metode resitasi (penugasan)
- d. Metode diskusi
- e. Metode sosiodrama dan bermain
- f. Metode demonstrasi
- g. Metode problem solving (pemecahan masalah)
- h. Metode karyawisata
- i. Metode tanya jawab
- j. Metode latihan
- k. Metode ceramah<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Roestiyah NK, *op.cit*, hlm: 2

<sup>19</sup> Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm: 138-148

Sedangkan menurut Rostiyah NK dalam bukunya menyebutkan beberapa teknik penyajian, sebagai berikut:

- a. Teknik diskusi
- b. Kerja kelompok
- c. Penemuan (*Discovery*)
- d. Simulasi
- e. Unit teaching
- f. Microteaching
- g. Sumbang saran (*brain storming*)
- h. Inquiry
- i. Eksperimen
- j. Demonstrasi
- k. Karya wisata
- l. Teknik penyajian kerja lapangan
- m. Sosiodrama dan bermain peranan (*roll-playing*)
- n. Teknik penyajian secara kasus
- o. Teknik penyajian secara sistem regu (*team teaching*)
- p. PPSI
- q. Latihan/drill
- r. Teknik penyajian dengan Tanya jawab/dialog
- s. Teknik pemberian tugas dan resitasi
- t. Teknik ceramah
- u. Teknik penyajian dengan interaksi massa
- v. Metode mengajar dengan meempergunakan computer
- w. Metode mengajar non-directive
- x. Metode mengajar berdasarkan prinsip-prinsip interdisiplinaritas<sup>21</sup>

Dari bermacam-macam teknik mengajar itu, ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam pelaksanaan penyajian; tetapi ada pula yang menekankan pada media hasil teknologi modern seperti televisi, radio kaset, video-tape, film, head-projektor, mesin-belajar dan lain-lain; bahkan telah menggunakan pula bantuan satelit. Ada pula teknik penyajian

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm: 83-97

<sup>21</sup> Roestiyah NK, *Op.Cit.*, hlm: 9

yang hanya digunakan untuk sejumlah siswa yang terbatas; tetapi ada pula yang digunakan untuk sejumlah siswa yang tidak terbatas. Kecuali tersebut di atas ada pula teknik penyajian yang digunakan untuk siswa di dalam ruang kelas; tetapi ada pula yang hanya digunakan untuk di luar kelas seperti di perpustakaan; di laboratorium, di museum, di alam terbuka dan lain-lain.<sup>22</sup>

Beberapa metode di atas tidak berarti bahwa dalam penggunaan metode dalam pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipakai secara keseluruhan, dan bukan pula berarti suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul atau lebih baik dari pada metode belajar mengajar lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, akan tetapi tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada pembahasan tentang metode demonstrasi.

### **3. Fungsi Metode**

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm: 3

tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah.

Sehubungan dengan hal ini Prof. Dr. Winarno Surakhmad menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.<sup>23</sup>

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

Dalam Al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi

---

<sup>23</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm:149



orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan ketrampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi: "*Dan bukanlah kamu yang melempar, tetapi Allah-lah yang melempar (QS. 8:7).*"

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun, hal itu menurut perspektif Al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi efektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

#### **4. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Kalau kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan ialah masalah metode mengajar. Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para guru ataupun calon guru. Metodologi pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang

---

<sup>24</sup> H. Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm: 147

bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>25</sup>

Metode tidaklah mempunyai arti apa-apa apabila dipandang terpisah dari komponen lain. Metode yang penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya, seperti tujuan, situasi, dan lain sebagainya.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, sebagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.<sup>26</sup>

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat *motivasi ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut

---

<sup>25</sup> B. Suryosubroto, *Op.Cit.*, hlm:149

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm: 72

Sardiman. A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>27</sup>

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Dalam mengajar guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup>

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang

---

<sup>27</sup> Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm: 90

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm 73

diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.<sup>29</sup>

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut *metode mengajar*. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>30</sup>

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan, sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm: 74

<sup>30</sup> Roestiyah. N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm: 1

mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.<sup>31</sup>

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

## **5. Pemilihan dan Penentuan Metode**

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, gurupun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm: 75

a. Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

b. Efektivitas penggunaan metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuhan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karena, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat, hal demikian ini merupakan keinginan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

c. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didikpun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah *al-Fatihah*, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode.<sup>32</sup>

## B. Metode Demonstrasi dalam Proses Belajar Mengajar

### 1. Maksud dan arti metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudu, proses jalannya shalat dua rakaat, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm: 78

<sup>33</sup> H. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm: 62

benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.<sup>34</sup>

W. James Popham dan Eva L. Baker, dalam bukunya *Teknik mengukur secara sistematis* yang diterjemahkan oleh Amirul Hadi dkk, disebutkan bahwa metode ceramah dan diskusi memerlukan tambahan. Untuk itu guru sering mengadakan demonstrasi di kelas. Dalam kelas-kelas praktek, seperti: pendidikan jasmani, kesenian, dan kerajinan demonstrasi merupakan keharusan mutlak. Secara kecil-kecilan, demonstrasi juga digunakan dibidang-bidang lain, untuk menyajikan representasi nyata atau skematis dan hubungan-hubungan tertentu di papan tulis.<sup>35</sup>

Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa, sebelum menyuruh para

sahabat untuk melakukan sesuatu perbuatan, Rasulullah saw selalu memberi contoh lebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian

---

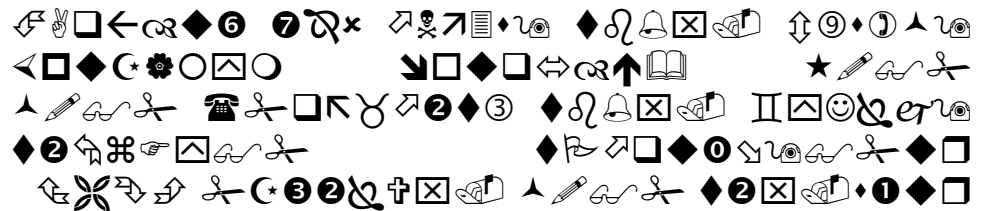
<sup>34</sup> Roestiyah NK, *op.cit*, hlm: 83

<sup>35</sup> W. James Popham dan Eva L. Baker, *op.cit*, hlm: 87

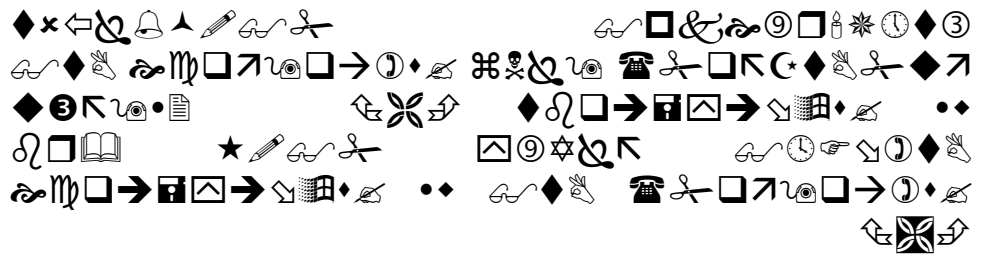


contoh atau praktek ini tampak sangat efektif, karena para sahabat langsung dapat melihat sendiri bagaimana ajaran Nabi saw itu dipraktikkan.<sup>36</sup>

Al-Qur'an menyuruh kepada kita semua agar mengikuti contoh-contoh yang telah diberikan oleh Nabi saw.



Diterangkan pula dalam Al-Qur'an:



Dari firman Allah SWT di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hendaklah kita melakukan atau mengaplikasikan dari apa yang telah kita sampaikan.

Metode demonstrasi akan menunjang pembelajaran aktif, bila demonstrasi dilakukan oleh warga belajar atau kelompok warga belajar. Metode demonstrasi dapat dilakukan untuk percobaan yang alatnya terbatas, untuk seni, olahraga atau ketrampilan. Hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Demonstrasi dilakukan oleh warga belajar

<sup>36</sup> Ali Mustafa Yaqub, *op.cit*, hlm: 141

- 2) Tujuan demonstrasi harus jelas
- 3) Demonstrasi dapat dilakukan dengan bergantian agar masing-masing warga belajar mengalami
- 4) Demonstrasi dapat diamati dengan baik
- 5) Perlu laporan hasil dan kesimpulan.<sup>37</sup>

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

a. Kelebihan metode demonstrasi

Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Demonstrasi menarik dan menahan perhatian.
- 2) Demonstrasi menghadirkan subjek dengan cara yang mudah dipahami.
- 3) Demonstrasi meyakinkan hal-hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan.
- 4) Demonstrasi adalah objektif dan nyata
- 5) Demonstrasi menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh.
- 6) Demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya.
- 7) Demonstrasi membantu mengembangkan kepemimpinan lokal.

---

<sup>37</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2003, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, hlm: 15

8) Demonstrasi memberikan bukti bagi praktik yang dianjurkan.<sup>38</sup>

Sedangkan di dalam buku lain disebutkan tentang kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
- 2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca dan mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 3) Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan.
- 4) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab pada mengamati proses demonstrasi.<sup>39</sup>

b. Kelemahan metode demonstrasi

Metode demonstrasi selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Demonstrasi yang baik tidak mudah dilaksanakan. Ketrampilan yang memadai diperlukan untuk melaksanakan demonstrasi yang baik

---

<sup>38</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm: 144

<sup>39</sup> J.J. Hasibuan, Dip.Ed dan Moedjiono. Tjun Surjaman (ed). *Op.cit*, hlm: 30

- 2) Metode demonstrasi terbatas hanya untuk jenis pengajaran tertentu.
- 3) Metode demonstrasi hasil memerlukan waktu yang banyak dan agak mahal.
- 4) Demonstrasi memerlukan banyak persiapan awal.
- 5) Demonstrasi menimbulkan ciri, misalnya bagi petani yang tidak menjadi operator.
- 6) Demonstrasi dapat terpengaruh oleh cuaca.
- 7) Demonstrasi dapat mengurangi kepercayaan jika tidak berhasil.<sup>40</sup>

Buku lain menyebutkan tentang kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan metode demonstrasi biasanya memerlukan waktu yang banyak
- 2) Apabila kekurangan alat-alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- 3) Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakannya.
- 4) Banyak alat-alat yang tidak didemonstrasikan dalam kelas besarnya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.

Dalam hal ini Syaiful Bahri dan Aswan Zain, menyebutkan kekurangan metode demonstrasi, yaitu:

---

<sup>40</sup> Suprijanto, *Op.Cit.*, hlm: 144

- 1) Metode demonstrasi ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Metode demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

c. Langkah-langkah untuk mengefektifkan metode demonstrasi

Bila metode demonstrasi dilaksanakan dan agar bisa berjalan secara efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik demonstrasi ini mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- 3) Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak maka harus mengambil kebijakan lain.
- 4) Meneliti alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi dan tempatnya. Juga perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar metode demonstrasi itu berhasil.

- 5) Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 6) Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- 8) Perlu adanya evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil; dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.<sup>41</sup>

## 2. Jenis Metode Demonstrasi

Secara umum, ada dua jenis metode demonstrasi, yaitu metode demonstrasi cara dan metode demonstrasi hasil. Kedua jenis demonstrasi itu biasanya digunakan secara terpisah dengan subjek yang sangat berbeda, tetapi dalam beberapa hal dapat dikombinasikan. Ciri-ciri utama dari setiap jenis demonstrasi akan disajikan berikut ini.

### a. Metode demonstrasi cara

Demonstrasi cara menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang diajarkan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah pengerjaannya. Metode demonstrasi cara biasanya dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan banyak biaya.

---

<sup>41</sup> Roestiyah NK, *op.cit*, hlm: 84

Demonstrasi cara sering digunakan dalam acara program televisi atau program radio. Sebagai contoh, program yang menjelaskan langkah-langkah memasak, kerajinan, permainan kartu, dan olahraga. Dibidang pertanian dapat dipergunakan untuk menunjukkan cara membajak, memupuk, teknik bercocok tanam baru untuk menghindari erosi, dan sebagainya.

b. Metode demonstrasi hasil

Demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Iklan komersial di televisi sering didasarkan atas metode demonstrasi hasil. sebagai contoh, iklan pasta gigi, sabun cuci pakaian, dan sebagainya. Demonstrasi hasil memerlukan prosedur produksi, biaya operasi, waktu dan tenaga kerja yang ekonomis, dan kualitas produk. Demonstrasi hasil memerlukan waktu yang lama, biaya, dan cara baru dibidang dengan cara bisa yang dilakukan petani.<sup>42</sup>

Ada beberapa langkah yang harus diambil dalam melaksanakan demonstrasi yang sukses. Langkah-langkah dalam demonstrasi cara tidak sama dengan langkah-langkah dalam demonstrasi hasil. Kedua langkah tersebut akan dijelaskan secara terpisah.

---

<sup>42</sup> Suprijanto, *Op.Cit.*, hlm: 145

1. Langkah demonstrasi cara

*Merencanakan demonstrasi cara*

- a) Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi.
- b) Tentukan ketrampilan yang akan diajarkan. Ketrampilan ini harus memenuhi kriteria:
  1. Merupakan hal yang penting,
  2. Dapat diterapkan, dan
  3. Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya.
- c) Kumpulkan informasi tentang ketrampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan.
- d) libatkan sasaran dalam perencanaan dan pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan.
- e) rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah

*Mempersiapkan demonstrator*

- a) Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan seefektif mungkin.
- b) Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.
- c) Persiapkan ruang yang luas dan cukup penerangannya untuk demonstrasi. Seyogyanya ada ruang yang luas untuk demonstrasi tanpa terdapat sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pengamat.
- d) Dalam memilih tempat demonstrasi, usahakan memilih lokasi yang strategis.
- e) Demonstrator harus mengetahui materinya. Ia sebaliknya berlatih melaksanakan demonstrasi agar pada waktunya dapat melaksanakan demonstrasi dengan lancar.

*Melakukan demonstrasi cara*

- a) Atur tempat pengamat sedemikian rupa sehingga mereka dapat melihat demonstrasi dengan baik. Apabila mungkin, minta mereka menunjukkan posisi seperti pekerjaan sendiri.
- b) Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan hati-hati.
- c) Lengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan.
- d) Ajukan pertanyaan selama demonstrasi. Beri pengamat kesempatan untuk ikut melaksanakan langkah-langkah demonstrasi.
- e) Beri dorongan pengamat mengajukan pertanyaan. Jelaskan setiap pertanyaan sebelum melanjut ke hal lain. Sekali-kali kembalikan pertanyaan kepada kelompok lain.
- f) Beri waktu untuk berdiskusi.



- g) Beri dorongan kepada pengamat untuk membantu demonstrasi. Apabila memungkinkan, beri tanggung jawab tertentu kepada seseorang dan pilihlah secara hati-hati.
  - h) Lengkapi demonstrasi dengan literatur, model, dan bahan visualisasi.
  - i) Selesaikan setiap langkah sebelum lanjut ke langkah berikutnya.
  - j) Jelaskan mengapa, bagaimana, dan kapan langkah tersebut diambil.
  - k) Tekankan bagian-bagian kunci dan tuliskan di papan tulis (jika ada).
  - l) Jelaskan bahan yang mungkin terjadi dalam melaksanakan proses. Tekankan keselamatan kerjanya.
  - m) Simpulkan apa yang telah dikerjakan, atau minta pengamat untuk menyimpulkannya.
  - n) Jelaskan setiap pertanyaan tentang langkah-langkah dalam proses yang disajikan.
2. Langkah demonstrasi hasil
- Merencanakan demonstrasi hasil*
- a) Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi.
  - b) Tentukan ketrampilan yang akan diajarkan. Ketrampilan ini harus memenuhi kriteria:
    1. Merupakan hal yang penting,
    2. Dapat diterapkan, dan
    3. Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya.
  - c) Kumpulkan informasi tentang ketrampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan.
  - d) Libatkan sasaran dalam perencanaan dan pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan.
  - e) Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.
  - f) Pilih lokasi demonstrasi yang strategis
  - g) Sering mengunjunginya demonstrator untuk meyakinkan bahwa ia telah memahami maksud demonstrasi dan cara melaksanakan demonstrasi.
- Mempersiapkan demonstrasi hasil*
- a) Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan seefektif mungkin.
  - b) Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.
  - c) Persiapkan ruang yang luas dan cukup penerangannya untuk demonstrasi. Seyogyanya ada ruang yang luas untuk

demonstrasi tanpa terdapat sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pengamat.

- d) Dalam memilih tempat demonstrasi, usahakan memilih lokasi yang strategis.
- e) Demonstrator harus mengetahui materinya. Ia sebaliknya berlatih melaksanakan demonstrasi agar pada waktunya dapat melaksanakan demonstrasi dengan lancar.
- f) Instruktur/pimpinan sebaiknya memilih orang setempat untuk melaksanakan demonstrasi.
- g) Pemimpin sebaiknya membuat rencana yang akan digunakan demonstrator.

*Melaksanakan demonstrasi hasil*

- a) Demonstrasi sebaiknya dilaksanakan di kelas atau di tempat timbulnya masalah.
- b) Demonstrasi sebaiknya tidak berusaha untuk mendapatkan fakta baru, tetapi lebih ditekankan untuk membuktikan hasil yang dicapai berdasarkan penelitian.
- c) Suatu hal yang baik untuk membandingkan hasil dari dua cara atau lebih, atau membandingkan hasil dari cara lama dengan hasil dari cara baru.<sup>43</sup>

### **3. Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Metode**

Para ahli mengatakan bahwa semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Namun setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kelebihan maupun kelemahannya. Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat masing-masing metode, maka dalam pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm: 150

a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Jika pada aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolak ukur dari kecerdasan seorang anak. Kecerdasan seorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia anak. Daya pikir anak bergerak dari cara berpikir kongkret ke arah cara berpikir abstrak. Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir kongkret. Sedangkan anak-anak SLTP atau SLTA sudah mulai dapat berpikir abstrak. Berdasarkan IQ anak, ditentukanlah klasifikasi kecerdasan seseorang dengan perhitungan tertentu. Dari IQ ini pula diketahui persamaan dan perbedaan kecerdasan seseorang.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introver*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah anak didik sangat banyak didalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik dikelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sekon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan *pembelajaran* merupakan tujuan *intermedier* (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang sebagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhinya. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Dilain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olah raga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan dibidang penguasaan ilmu pendidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar-belakangkan pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Sungguhpun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun dia yang berlatar belakang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.<sup>44</sup>

Sebagai penyegaran kembali dari inti kesan atas uraian tersebut dapatlah dibutiri faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar, yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

---

<sup>44</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar – Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tascito, 1990), hlm: 97

#### 4. Praktik Penggunaan Metode Demonstrasi dalam kegiatan Belajar Mengajar

Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar.<sup>45</sup>

##### a. Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apa yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif.

Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.<sup>46</sup>

Tabel 2.1. Ceramah, Demonstrasi, dan Eksperimen

No	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan alat-alat demonstrasi</li> <li>- Tempat duduk siswa</li> </ul>
2	Pelaksanaan	2. Mengajukan masalah kepada siswa (metode ceramah). <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan dan mendemonstrasikan suatu prosedur atau proses</li> <li>- Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/mengamati demonstrasi dengan</li> </ul>

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit*, hlm: 98

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm: 99

3	Evaluasi/ tindak lanjut	<p>baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beri penjelasan yang padat, tapi singkat.</li> <li>- Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (metode eksperimen)</li> <li>4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi</li> <li>5. Mengajukan pertanyaan kepada siswa.</li> </ol>
---	-------------------------	--

#### b. Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan.

Adapun tujuan ceramah adalah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk ketrampilan tertentu yang akan dilakukannya.

Sedangkan demonstrasi yang dimaksudkan adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa. Misalnya, belajar tari Jaipongan. Siswa sebelum berlatih tari Jaipongan diberi penjelasan dulu seluruh gerakan tangan, gerakan badan, dan sebagainya melalui metode ceramah. Lalu guru mendemonstrasikan tari Jaipongan dan siswa memperhatikan demonstrasi tersebut. Setelah itu baru siswa mulai latihan tari

Jaipongan seperti yang dilakukan guru. Langkah jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti tercantum dalam table berikut ini.<sup>47</sup>

Tabel 2.2. Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan

No	Langkah-Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan
2	Pelaksanaan	2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
3	Evaluasi/ tindak lanjut	3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah)
		4. Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya
		5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan)
		6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan
		7. Guru bertanya kepada siswa

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator hasil belajar. Artinya, hasil belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin, bahwa ketiga aspek di atas

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm: 103



tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.<sup>48</sup>

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni *hasil* dan *belajar*. Antara hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda, namun keduanya sangat berhubungan.

Hasil adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan.<sup>49</sup> Sedangkan belajar, selama hayat masih di kandung badan, manusia akan melakukan aktifitas, selama itu pula manusia akan melakukan aktifitas belajar. Manusia melakukan aktifitas dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk pribadi maupun untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dalam hubungannya dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di mana manusia hidup. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tidak terbatas pada ruang dan waktu atau keadaan.<sup>50</sup>

Dalam buku lain dijelaskan bahwa pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori

---

<sup>48</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm: 151

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm: 123

<sup>50</sup> Hj. Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang :UIN, 2003), hal: 4

ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya.<sup>51</sup>

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).<sup>52</sup>

Dari pengertian hasil yang dikemukakan di atas, mempunyai inti yang sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>53</sup>

#### **a. Tipe Hasil Belajar Bidang Kognitif**

Tipe-tipe hasil belajar bidang kognitif mencakup: a). tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (knowledge), b). tipe hasil belajar pemahaman (comprehention), c). tipe hasil belajar penerapan

---

<sup>51</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta :Rineka Cipta, 2005), hal: 51

<sup>52</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal: 11

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke I, hlm: 19

(aplikasi), d). tipe hasil belajar analisis, e). tipe hasil belajar sistematis, dan f). tipe hasil belajar evaluasi.

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “knowledge” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, psal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain. Bahan-bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti masalah-masalah tauhed, Al-Qur’an, Hadits, prinsip-prinsip dalam fiqih (hukum Islam) termasuk dalam materi pembelajaran ibadah seperti shalat dan lain-lain, lebih menuntut hafalan. Tuntutan akan hafalan, karena dari sudut respons siswa, pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Tipe hasil belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe hasil belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe hasil belajar yang lebih tinggi. Bagaimana mungkin siswa bisa melakukan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat. Demikian juga untuk ibadah-ibadah seperti wudhu, tayamum, haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

Tipe hasil belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu:

- 1) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (terjemahan Al-Qur'an),
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda, dan
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.

Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan *fara'id* (pembagian harta pusaka dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, menerapkan suatu dalil (Al-Qur'an-Hadits) atau hukum Islam dan kaidah-kaidah ushul fiqih dalam persoalan suatu umat. Dengan demikian, aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan.

Tipe hasil belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Tipe hasil belajar analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi perguruan tinggi. Kemampuan menalar pada hakikatnya

mengandung unsur analisis. Apabila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi suatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain, menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, dan lain-lain.

Sintesis merupakan lawan analisis. Analisis tekanannya adalah pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi suatu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Berpikir konvergent biasanya digunakan dalam menganalisis, sedangkan berpikir divergent selalu digunakan dalam melakukan sintesis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan. Kata-kata operasional untuk melakukan sintesis adalah mengategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain. Tipe hasil belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe hasil belajar yang telah disebut di atas. Dalam

tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Kata-kata operasional untuk tipe hasil belajar evaluasi adalah menilai, membandingkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat, dan lain-lain.

**b. Tipe Hasil Belajar Bidang Afektif**

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memerhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe hasil belajar bidang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus mejadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai.

Tingkat bidang afektif sebagai tujuan dari tipe hasil belajar mencakup: *Pertama, receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa,

baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. *Kedua, responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Ketiga, valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Keempat, organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

**c. Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotor**

Tipe hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat ketrampilan itu meliputi:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang sering tidak didasari karena sudah merupakan kebiasaan),
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditorik motorik dan lain-lain,
- 4) Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan,

- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks, dan
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe-tipe hasil belajar seperti dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Seseorang (siswa) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Dalam praktik belajar mengajar di sekolah-sekolah termasuk madrasah dewasa ini tipe-tipe hasil belajar kognitif cenderung lebih dominan dari tipe-tipe afektif dan psikomotor. Misalnya, seorang siswa secara kognitif (evaluasi kognitifnya) dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi dari segi afektif dan psikomotor kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan.

Persoalan yang menjadi pekerjaan rumah bagi setiap guru termasuk guru agama (guru mata pelajaran pendidikan agama Islam), adalah bagaimana menjabarkan tipe-tipe hasil belajar tersebut di atas



menjadi perilaku operasional, sehingga memudahkan membuat rumusan tujuan instruksional khusus (tujuan pembelajaran khusus).<sup>54</sup>

## 2. Mengukur Hasil Belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah hasil siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa terhadap mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu

---

<sup>54</sup> Tohirin, *Op.Cit.*, hlm: 156

dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*).

Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tampa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di banyak Negara maju dan telah mendorong peningkatan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di Negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma hasil belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel berikut ini. Perlu ditambahkan bahwa simbol nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti yang tampak pada tabel berikut ini lazim dipakai di perguruan tinggi. Skala angka yang berinterval jauh lebih pendek daripada skala angka lainnya itu dipakai untuk menetapkan indeks hasil (IP) mahasiswa, baik pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. ke 4, hlm: 219

Tabel 2.3. Perbandingan Nilai Angka, Huruf, dan Predikatnya

Simbol-Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh factor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-*

*achievers* (berhasil tinggi) dan *under-achievers* (berhasil rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

2. Faktor eksternal siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

3. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm: 139

D. Berwudhu

1. Tata cara berwudhu

Firman Allah dalam Al-Qur'an tentang perintah berwudhu surat

Al-Ma'idah ayat 6 yang berbunyi:



Dalam suatu hadist juga diterangkan tata cara berwudhu yakni:

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَأَفْرَغَ  
 عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ثُمَّ تَمَضَّضَ  
 وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ

ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي  
 هَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ  
 اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

a. Niat dan Baca Basmalah

Jika seorang muslim akan berwudhu, maka hendaklah ia niat dengan hatinya, kemudian membaca basmalah. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

“Tidak (sempurna) wudhu seseorang yang tidak menyebut nama Allah (membaca bismillaah).” (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibn Majah, dan dishahihkan Ahmad Syakir) Namun apabila seseorang lupa membaca basmalah, maka wudhunya tetap sah, tidak batal.

b. Membasuh Telapak Tangan

c. Kemudian disunahkan membasuh telapak tangan tiga kali sebelum memulai wudhu sambil menyela-nyelai jari-jemari.

d. Berkumur-Kumur

Kemudian berkumur-kumur, yakni memutar-mutar air di dalam mulut, kemudian mengeluarkannya.

e. Istinsyaq dan Istintsar

Istinsyaq yakni menghirup air ke hidung dengan nafasnya, lalu mengeluarkannya kembali. Hiruplah air dari tangan kanan, lalu keluarkan dengan memegang hidung dengan tangan kiri. Disunahkan

untuk istinsyaq dengan kuat, kecuali jika sedang berpuasa, karena dikhawatirkan air akan masuk ke perut.

f. Membasuh Wajah

Adapun batasan wajah adalah: Panjangnya mulai dari awal tempat tumbuh rambut kepala hingga dagu tempat tumbuh jenggot. Lebarinya dari telinga kanan hingga ke telinga kiri. Rambut yang ada di wajah, dan kulit di bawahnya wajib dibasuh, jika rambut itu tipis. Adapun jika rambut itu tebal, maka wajib dibasuh bagian permukaannya saja dan disunnahkan untuk menyela-nyelainya (dengan jari-jemari). Ini berdasarkan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang menyela-nyelai jenggotnya ketika wudhu.

g. Membasuh Kedua Tangan

Kemudian membasuh kedua tangan, berikut kedua siku, atau dimulai dari siku hingga ke ujung jari.

h. Mengusap Kepala dan Kedua Telinga

Kemudian mengusap kepala dan kedua telinga satu kali. Ini dilakukan mulai dari depan kepala, lalu (kedua tangan) diusapkan hingga sampai ke bagian belakang kepala (tengkuk), kemudian kembali lagi mengusapkan tangan hingga bagian depan kepala. Kemudian mengusap kedua telinga dengan air yang tersisa di tangan bekas mengusap kepala.

i. Membasuh Kedua Kaki

Kemudian membasuh kedua kakí, sampai kedua mata kaki, mata kaki adalah tulang yang menonjol di bagian bawah betís. Kedua mata kaki wajib dibasuh bersamaan dengan membasuh kaki.

Orang yang tangan atau kakinya terputus, maka ía hanya diwajibkan membasuh bagian anggota badan yang tersisa, yang masih wajib dibasuh. Mísal: putus sampai pergelangan, maka dia wajib membasuh hastanya sampai ke siku.

Apabila tangan atau kakinya seluruhnya terputus, maka ía hanya wajib membasuh ujungnya saja.

j. Membaca Doa

k. wudhu Secara Tertib

Orang yang berwudhu wajib membasuh anggota-anggota wudhunya secara berurutan (tertib dan runut, yakni jangan menunda-nunda membasuh suatu anggota wudhu hingga anggota wudhu yang sudah dibasuh sebelumnya mengering.

l. Mengeringkan Dengan Handuk

Díbolehkan mengerinkan anggota-anggota wudhu (dengan handuk dan yang lainnya) setelah wudhunya selesai.

2. Sunah-sunah Tata Cara Wudhu

a) Bersiwak atau Gosok Gigi

Dísunahkan bersiwak (gosok gigi) ketika berwudhu, yakni sebelum memulai wudhu.

b) Basuh Tangan 3 Kali



Dísunahkan bagi seorang muslim untuk membasuh kedua telapak tangan tíga kali sebelum berwudhu, sebagaimana telah díterangkan. Kecuali apabila ía baru bangun dari tídur, maka ía díwajibkan membasuh kedua telapak tangannya tíga kali sebelum wudhu, karena terkadang dí tangannya ada kotoran (najís), sedangkan ía tídak menyadarinya.

c) Istinsyak Bersungguh-sungguh

Dísunahkan untuk bersungguh-sungguh dalam ístínsyak, yakni melakukannya dengan kuat, sebagaimana telah díjelaskan.

d) Selai Rambut yang Tebal

Ketika membasuh wajah, dísunahkan untuk menyela-nyelai rambut yang ada dí wajahnya apabila rambut tersebut tebal, sebagaimana telah díterangkan.

e) Selai Jari-jemari

Ketika membasuh tangan atau kakí, dísunahkan untuk menyela-nyelai jari-jemari,

f) Kanan Lebih Utama

Dísunahkan untuk membasuh anggota wudhu yang kanan terlebih dahulu, yakni tangan atau kakí kanan dahulu, sebelum tangan atau kakí yang kírí.

g) Jangan Lebih dari Tiga

Dísunahkan untuk membasuh anggota wudhu (dua kali atau tíga kali tíga kali) dan tídak boleh lebhí dari tíga kali. Adapun kepala, tídak boleh díusap kecualí satu kali saja.

h) Tidak Berlebihan

Dísunahkan untuk tídak berlebíhan dalam menggunakan aír wudhu, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berwudhu tíga kali, tíga.

3. Perkara yang membatalkan wudhu

- a) Ada yang keluar dari dua jalan (qubul dan dubur) berupa buang aír besar atau buang aír kecil.
- b) Kentut.
- c) Hilang kesadaran, baik dísebabkan gíla, píngsan, mabuk, atau tídur nyenyak dí mana seseorang tídak akan sadar apabila ada sesuatu yang keluar dari dua kemaluannya. Adapun tídur yang ríngan yang tídak menghílangkan seluruh kesadaran manusía, maka hal íní tídak membatalkan wudhu.
- d) Meraba kemaluan dengan tangan dísertai syahwat, baik kemaluannya sendírí atau kemaluan orang laín.
- e) Memakan daging unta, Nabí shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah dí tanya, “Apakah aku harus berwudhu karena makan daging unta?” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,
- f) Makan babat, hatí, lemak, gínjal, atau perut besarnya, juga membatalkan wudhu, karena serupa dengan memakan dagingnya.

Adapun meminum susu unta tidak membatalkan wudhu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyuruh sekelompok orang untuk meminum susu unta sedekah (unta zakat), dan nabi tidak memerintahkan mereka untuk berwudhu setelah itu.

Sebagai bentuk kehati-hatian, maka seyogyanya seseorang berwudhu kembali setelah minum kuah daging unta.

#### 4. Hal-hal yang Diharamkan Terhadap Orang yang Berhadas

Apabila seorang muslim berhadas, yakni tidak dalam keadaan mempunyai wudhu, maka diharamkan kepadanya beberapa hal:

##### a) Memegang mush-haf,

Adapun membaca Alquran tanpa menyentuh mushaf adalah diperbolehkan.

##### b) Shalat.

Seorang yang berhadas tidak boleh melakukan shalat, kecuali berwudhu terlebih dahulu,

##### c) Seseorang yang berhadas diperbolehkan sujud tilawah dan sujud syukur, karena keduanya bukan salat. Namun yang lebih utama adalah berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan keduanya.

##### d) Tawaf. Seorang yang berhadas tidak boleh melakukan tawaf sebelum iabersuci lebih dahulu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu dahulu sebelum melakukan thawaf.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah di Desa Anjirbaru. Tepatnya di lembaga pendidikan khususnya pada siswa kelas II SDN Anjirbaru yang beralamat di Jl. Tepian Sungai Kusan Desa Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Peneliti memilih lokasi ini karena di sekolah ini sebelumnya belum pernah ada penelitian tindakan kelas, oleh karena itu peneliti sangat ingin meneliti tentang penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Anjirbaru pada materi berwudhu.

##### **2. Siklus PTK**

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN Anjirbaru dalam mengikuti materi tentang ketrampilan berwudhu melalui metode demonstrasi.

#### **B. Persiapan PTK**

Sebelum pelaksanaan penelitian, dibuat berbagai *input* instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam hal ini adalah:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Lembar soal
3. Lembar observasi

### **C. Subyek penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Anjirbaru yang berjumlah 19 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam PTK ini adalah:

1. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas

2. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi ketrampilan berwudhu.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ini teknik yang dipergunakan yaitu:

1. Tabulasi, yaitu pengolahan data untuk membuat tabel dan memasukkan data ke dalam tabel tersebut, kemudian di hitung frekuensi dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka prosentasi

F = Banyaknya siswa yang menjawab benar

N = Jumlah pengamat peserta tes

2. Interpretasi Data, yaitu data yang dimasukkan ke dalam tabel kemudian di interpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Penguasaan Materi

Rentang Nilai	Klasifikasi	Keterangan
$0 \leq 40$	Amat kurang	TT
$40 \leq 50$	Kurang	TT
$50 \leq 65$	Cukup	TT
$65 \leq 80$	Baik	T
$80 \leq 95$	Amat baik	T
$95 \leq 100$	Istimewa	T

## F. Alat Pengumpul Data

- a. Tes

Menggunakan butir soal / instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa.

b. Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar

c. Wawancara

Menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui metode demonstrasi.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
I	Persiapan				
II	Pelaksanaan				
	A. Pendahuluan				
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran				
	2. Memotivasi siswa				
	3. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa				
	B. Kegiatan Inti				
	1. Mempersiapkan materi pembelajaran				
	2. Mengatur siswa dalam kelompok				
	3. Membimbing siswa				
	4. Mendorong siswa dan membimbing kegiatan siswa				
	a. Mengobservasi				
	b. Bertanya				
	c. Hipotesis				
	d. Mengumpulkan data				
	e. Menyimpulkan				
	5. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran				

	6. Memberi bantuan kepada kelompok atau individu yang mengalami kesulitan				
	7. Memberikan umpan balik dan evaluasi				
III	Pengelolaan waktu sesuai rencana				
IV	Suasana kelas				
	1. Berpusat pada siswa				
	2. Siswa antusias				
	3. Guru antusias				
	Jumlah				
	Rata – Rata				

Tabel 3.3 Pedoman Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru				
2	Menulis hal-hal yang relevan dengan materi				
3	Keaktifan siswa dalam pembelajaran atau kelompok				
4	Berdiskusi antar siswa / kelompok / guru				
5	Membuat / menulis rangkuman pembelajaran				
6	Mengisi evaluasi				
Skor					

Keterangan ; 1= Kurang (< 70 %)  
 2= Cukup (<70-79 %)  
 3= Baik (<80-89 %)  
 4= Baik Sekali (90-100 %)

Tabel 3.4 Pedoman Ringkasan Hasil Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor nilai		
		P 1	P 2	Rata-Rata
1	Kurang			
2	Cukup			
3	Baik			
4	Baik sekali			
Total Skor				



Nilai Skor			
------------	--	--	--

### **G. Indikator Kinerja**

Kondisi akhir kinerja yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode demonstrasi pada materi ketrampilan berwudhu dan mencapai criteria berhasil apabila nilai rata-rata siswa mencapai  $\geq 75,00$  atau prosentase kelulusan siswa mencapai  $\geq 80\%$ .

### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian. Setelah data terkumpul maka untuk melakukan analisisnya digunakan: analisis deskriptif, maksudnya peneliti berusaha menggali kembali data-data yang didapat dalam penelitian dengan memproses, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari berbagai informan, dan pengamatan langsung yang sudah di tuliskan dalam catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.
- 2) Setelah dibaca dan dipelajari serta di telah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

3) Tahap akhir adalah pemeriksaan keabsahan data.

## **I. Prosedur Penelitian**

Dalam rancangan penelitian tersebut, peneliti mulai observasi kelas dan melakukan tindakan melalui 2 siklus, dalam setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Adapun rancangan penelitian sebagai berikut:

1. Minggu I pada siklus pertama, penelitian belum menggunakan metode demonstrasi namun menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, yang pada akhirnya dipakai tolak ukur perbandingan sebelum ada penelitian tindakan.
2. Minggu II pada siklus pertama, peneliti sudah menggunakan metode demonstrasi
3. Minggu III pada siklus kedua, peneliti juga menggunakan metode demonstrasi untuk melanjutkan penjelasan materi pada pertemuan sebelumnya.
4. Minggu IV pada siklus kedua, peneliti masih menggunakan metode demonstrasi dan media model gambar tiruan untuk penyempurna pada penjelasan materi mulai awal sampai akhir.

Dalam penelitian ini menurut perkiraan siklus, yang akan terjadi adalah:

### **Siklus I**

1. Memberikan penjelasan tentang pentingnya media dalam proses pembelajaran

2. Menciptakan situasi kelas yang memungkinkan para siswa banyak tanya mengemukakan pendapat, usulan, bantahan, dan menghargai pendapat orang lain.
3. Mengadakan pendekatan kepada siswa
4. Pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang membentuk siklus ke siklus berikutnya sampai tuntas sehingga dapat diperoleh data yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.
5. Membuat rencana pembelajaran
6. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan

#### **Siklus II**

1. Melanjutkan dari siklus I menggunakan media gambar tiruan dalam menjelaskan materi berwudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Mempersiapkan praktek siswa dalam tata cara pelaksanaan berwudhu
3. Mengadakan tanya jawab sebagai pengukur kefahaman siswa pada materi berwudhu
4. Membuat rencana pembelajaran.
5. Siklus II terdiri dari 2 pertemuan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDN Anjirbaru**

Keberadaan suatu sekolah atau lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat sampai saat ini terus diharapkan keberadaannya. Sebab dengan adanya suatu sekolah atau lembaga pendidikan akan mampu mengangkat derajat kehidupan masyarakat di mana suatu sekolah itu berada.

Derajat kehidupan masyarakat yang diharapkan terus meningkat khususnya pendidikan. Dan pendidikan dapat dilalui dengan cara berdirinya sekolah-sekolah di lingkungan tempat tinggal. Sehingga dengan pendidikan yang cukup seorang anak akan memiliki pengetahuan yang benar-benar dapat menunjang pertumbuhan diri pribadi di masa mendatang.

Seiring dengan meningkatnya anggota masyarakat di Desa Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana kelangsungan masa depan masyarakat

melalui pendidikan. Yaitu dirikannya sekolah dasar di desa tempat tinggal masyarakat Desa Anjirbaru yang bernama SDN Anjirbaru.

Hingga saat ini sekolah dasar tersebut telah mencetak anak didik yang berkualitas. Bahkan kuantitas atau jumlah anak didik dari tahun pertama berdiri hingga saat ini semakin meningkat, hal ini ditandai dengan berbagai perubahan terhadap sarana dan prasarana sekolah yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan karena semakin meningkatnya kebutuhan pendidikan bagi masyarakat setempat yang semakin hari semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya guna kehidupan yang akan datang.

Dengan bantuan dan perhatian aparat setempat hingga kepada dinas pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, SDN Anjirbaru mengalami perkembangan yang cukup baik mulai dari pembangunan fisik atau bangunan, bertambahnya jumlah murid, fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

## **2. Tujuan Pendidikan SDN Anjirbaru**

### **a. Visi**

Visi adalah gambaran sekolah yang ingin dicita-citakan di masa depan. Visi merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang. Visi harus berorientasi pada tujuan pendidikan dasar dan tujuan pendidikan nasional.

Berpedoman pada pengertian di atas, maka visi SDN Anjirbaru adalah: “Terwujudnya Siswa Yang Berprestasi, Berkepribadian Yang

Luhur, Terampil, Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”

**b. Misi**

Misi merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi sekolah. SDN Anjirbaru menetapkan beberapa misi guna mencapai visinya, yaitu:

1. Menyiapkan generasi unggul yang menguasai iptek berlandaskan imtaq.
2. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, berkreaitif, inovatif agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
3. Menyiapkan generasi yang berkepribadian dan berbudaya Indonesia.

**c. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini merupakan rumusan mengenai apa yang diinginkan pada kurun waktu tertentu.

Adapun untuk mewujudkan visi tersebut diwujudkan dalam tujuan pendidikan SDN Anjirbaru adalah: “Menjadikan Peserta Didik untuk Menjadi Manusia Berpendidikan yang Berkualitas Sehingga

Berguna bagi Diri Sendiri, Masyarakat, Orang Tua, Agama dan Nusa dan Bangsa’.

#### 4. Identitas SDN Anjirbaru

Nama Sekolah : SDN Anjirbaru  
 Desa : Anjirbaru  
 Kecamatan : Kusan Hulu  
 Kabupaten : Tanah Bumbu  
 Propinsi : Kalimantan Selatan  
 Dibuka Tahun : 01 Juli 1982  
 NSS : 101151005008  
 NIS : 101508  
 Lingkungan Sekolah : Pedesaan  
 Status Sekolah : Negeri  
 Jenis Sekolah : SD  
 Luas Tanah : 8.251 m<sup>2</sup>

#### 5. Diskripsi Kelas II SDN Anjirbaru

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II. Adapun jumlah siswa kelas II yang diambil dari dokumen sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1. Data kelas II

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-Laki	11 orang
2	Perempuan	8 orang
Jumlah		19 orang

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan satu kali pertemuan dalam satu minggu, jadwal pada kelas II yaitu hari senin pada jam pertama yaitu pada pukul 08.00- 09.00 Wita.

#### **6. Kondisi Pelaksanaan Materi Berwudhu Sebelum Pelaksanaan Tindakan Kelas di SDN Anjirbaru**

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan terhadap materi berwudhu dapat diketahui :

- a. Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan penugasan.
- b. Media yang digunakan hanya sebatas pada penggunaan media papan tulis, LKS saja.
- c. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih cukup rendah, mereka lebih banyak diam dan mencatat keterangan guru dari pada bertanya atau menanggapi.

Sebagaimana pernyataan para siswa ketika ditanya tentang bagaimana proses mengajar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, apakah guru biasa menggunakan media atau metode yang bervariasi.

Jawaban salah satu siswa kelas II:

”pak guru tidak pernah menggunakan media dan metode yang bervariasi, beliau hanya menerangkan kemudian menyuruh mengerjakan soal-soal di LKS”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Diana salah satu siswa kelas II



Kemudian di jawab lagi dengan salah satu siswa lainnya: ”Meskipun kami diberi tugas-tugas jarang dinilai, apalagi kalau di beri PR beliau juga jarang menanyakan kembali tugas PR nya pada pertemuan selanjutnya”.<sup>58</sup>

## 7. Skenario Tindakan Pembelajaran

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwasanya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas II SDN Anjirbaru.

Sebelum penelitian dilakukan pada titik yang sebenarnya, penelitian ini memiliki rencana untuk memperbaiki kinerja proses belajar mengajar di dalam kelas, misalnya dalam penerapan media yang relevan dan metode yang cocok dengan kondisi dalam kelas serta relevan dengan materi yang disampaikan.

Penelitian ini dimulai dari persiapan peneliti untuk mempersiapkan menggunakan metode yang cocok dan mudah dipahami oleh para siswa. Dan peneliti mencoba menggunakan metode *demonstrasi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi ketrampilan berwudhu ini serta peneliti persiapkan pula gambar-gambar media penunjang seperti gambar tata cara berwudhu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah salah satu siswa kelas II

oleh guru. Setelah berada di kelas, peneliti mulai membuka materi pelajaran dengan menjelaskan materi dan menyajikannya disertai menampilkan media yang digunakan peneliti untuk selanjutnya peneliti demonstrasikan bagaimana tata cara serta gerakan berwudhu yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Gambar media tentang tata cara berwudhu yang digunakan sebagai sarana media guru untuk menjelaskan materi-materi secara teoritis, yang didesain secara singkat dan sistematis sehingga para murid dengan mudah menangkap dan menguasai pelajaran. Skenario penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu jatuh pada tiap hari selasa jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II.

## **8. Pre-tes**

### **a. Rancangan Pre-tes**

Pre-tes dirancang dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap situasi pembelajaran sebelumnya, yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode tradisional seperti metode ceramah. Adapun persiapan dalam pelaksanaan pre-tes yaitu membuat rencana pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama sebelum memulai pelajaran
- 2) Guru mengabsen para siswa
- 3) Siswa menyiapkan buku dan alat tulis
- 4) Siswa membaca dan memahami materi berwudhu

- 5) Guru menjelaskan materi berwudhu
- 6) Guru membuka pertanyaan bagi siswa yang belum paham
- 7) Guru mengakhiri pelajaran
- 8) Siswa bersiap-siap
- 9) Guru mengucapkan salam

**b. Pelaksanaan Pre-tes**

Pre-tes dilaksanakan pada jam pertama dan kedua, tepatnya pada jam 08.00-09.00. Suasana dikelas mulai agak gaduh setelah peneliti memberikan soal yang akan dijawab oleh peserta didik, ketika mengerjakan banyak siswa yang bertanya kepada teman-teman sebelahnya, bahkan ada yang jalan-jalan untuk mencari jawaban dari teman-teman lainnya. Itu semua karena ketidaksiapan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan

**c. Observasi dan Hasil Pre-tes**

Dilihat dari hasil observasi pre-tes. Banyak sekali siswa yang asal-asalan, mereka kurang bersemangat serta kurang antusias untuk mengerjakannya, banyak siswa yang putus asa dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Dilihat dari prestasi atau hasil nilai pre-tes yang di berikan kepada siswa dapat disimpulkan hasil belajar siswa cenderung rendah. Hasil ini menunjukkan tidak ada media dan metode bervariasi yang diterapkan oleh guru.

Pada saat pre-tes, kurang bersemangat mengisi jawaban. Dan jawaban banyak yang kosong atau separoh saja. Hasil nilai pre-tes, sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Hasil Nilai Pre-Tes

No	Nama	Nilai
1	A. Hairul Kani	70
2	A. hariani	65
3	Ahmad Da'wah	65
4	Ahmad Pardiansyah	70
5	Aida Nurrohmah	55
6	Anisa Ahla	55
7	Diana	65
8	Husnul Khotimah	75
9	Lukman Hakim	60
10	M. Husaini	70
11	M. Julpadli	50
12	M. Rijani Rahman	55
13	M. Riza Al-Lutfi	65
14	M. Zaini	60
15	Nasrullah	60
16	Rahmawati	80
17	Raudatul Janah	80
18	Rusinah	55
19	Uswatun Hasanah	75
Jumlah		1230
Rata-Rata		64,73

Sebagaimana standar kelulusan di SDN Anjirbaru menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebagai pengukur hasil belajar siswa, adapun penetapan KKM bagi mata pelajaran PAI dengan nilai 75.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam satu kelas adalah 21% siswa yang lulus dan 79% yang tidak lulus dari 19 siswa. Yang lulus sebanyak 4 siswa, gagal 15 siswa, atau nilai rata-rata kelas diperoleh 64,73. Dalam pengambilan rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa, kemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa tersebut.<sup>59</sup> Hal ini dapat dirumuskan berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Dimana:

Me : Median

$\sum$  : Epsilon

$Xi$  : Jumlah nilai

$n$  : Jumlah siswa

#### d. Refleksi Pre-tes

Dari hasil pre-tes yang telah dilakukan, maka kondisi kelas II sebagaimana pengamatan peneliti melalui observasi dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kurang perhatian siswa pada materi yang sudah dijelaskannya.
- 2) Siswa sulit dikondisikan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, sehingga peneliti butuh tenaga mengkondisikan para siswa tersebut.
- 3) Siswa kurang persiapan ketika di berikan tugas oleh peneliti

---

<sup>59</sup> Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2007) hlm. 43

- 4) Siswa gaduh ketika mengerjakan tugas
- 5) Hasil nilai siswa rendah

Adapun permasalahan yang mengakibatkan siswa kurang bersemangat dan mendapatkan hasil belajar yang rendah adalah penggunaan media/metode tradisional kurang tepat diterapkan di materi berwudhu. Metode yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, hal itu juga membuat mereka kurang bersemangat ketika pembelajaran materi berwudhu berlangsung nampak pada raut wajah yang malas-malasan dalam menjawab pre-tes yang diberikan, rasa keingintahuan siswa kurang dimiliki sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif dan pada rendahnya prestasi siswa, dengan metode ceramah ini siswa hanya mengandalkan informasi dari guru saja. Padahal materi yang disajikan, dapat diakses dari berbagai sumber.

Untuk menyikapi hasil dari pre-tes yang kurang memberi semangat dan membuat rendahnya perolehan hasil belajar maka perlu adanya perbaikan atau solusi pembenahan, diantaranya:

- 1) Mengaktifkan siswa dengan menggunakan media dan metode yang tepat agar nantinya hasil belajar siswa semakin baik. Peneliti dalam hal ini akan melakukan tindakan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar dan metode demonstrasi.

- 2) Mengadakan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran siswa yang dilaksanakan.

## **B. Siklus Penelitian**

### **1. Siklus Penelitian I**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini meliputi persiapan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Adapun perencanaan penelitian pada siklus I ini berupa:

- a. Pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang membentuk siklus ke siklus berikutnya sampai tuntas sehingga dapat diperoleh data yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.
- b. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan rincian: 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya.
- c. Siklus I ini terdiri dari dua pertemuan.

Adapun tahap-tahap dalam siklus yaitu antara lain adalah sebagai berikut :

#### **a. Rencana Tindakan**

- 1) Diskusi dengan guru kelas terkait karakteristik siswa, media dan metode yang telah direncanakan lebih dahulu oleh peneliti.
- 2) Membuat perencanaan pembelajaran, meliputi RPP

- 3) Membuat alat observasi untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
- 4) Menyiapkan media dan metode yang berkaitan.
- 5) Mempersiapkan waktu pelaksanaan, diskusi hasil pengamatan dengan guru kelas.
- 6) Mempersiapkan materi pelajaran pada siklus I yaitu menjelaskan ketentuan ibadah berwudhu

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

##### **PERTEMUAN I**

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai pengajar, peneliti mengajarkan materi ketrampilan berwudhu tidak menggunakan metode demonstrasi namun dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab disertai media pendukung seperti papan tulis dan LKS. Adapun pelaksanaan tindakan antara lain:

- 1) Kegiatan awal
  - a) Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama sebelum memulai pelajaran
  - b) Guru mengabsen para siswa
  - c) Siswa menyiapkan buku dan alat tulis
- 2) Kegiatan inti
  - a) Siswa membaca dan memahami materi berwudhu



- b) Guru menjelaskan materi berwudhu
  - c) Guru membuka pertanyaan bagi siswa yang belum paham
- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru mengakhiri pelajaran
  - b) Siswa bersiap-siap
  - c) Guru mengucapkan salam

## **PERTEMUAN II**

Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti sebagai pengamat sekaligus pengajar dalam PBM di kelas II. Pada proses belajar mengajar ini peneliti sudah menggunakan metode demonstrasi disertai media gambar-gambar tata cara berwudhu sebagai media pendukung dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Adapun pelaksanaan tindakan, antara lain:

- 1) Kegiatan awal
- a) Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama sebelum memulai pelajaran
  - b) Guru mengabsen para siswa
  - c) Guru menyiapkan media yang di gunakan
  - d) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi yang akan dicapai,
  - e) Guru membagi kelompok pada siswa menjadi 4 kelompok
  - f) Siswa menyiapkan buku dan alat tulis

## 2) Kegiatan inti

- a) Siswa membaca dan memahami materi berwudhu
- b) Siswa mendiskusikan materi berwudhu bersama kelompok masing-masing
- c) Siswa mendemonstrasikan dengan menjelaskan materi menggunakan media yang telah disediakan oleh guru
- d) Guru menjelaskan kembali dengan singkat materi berwudhu sampai para siswa faham
- e) Membuka pertanyaan bagi siswa yang belum paham
- f) Memberikan evaluasi uji kompetensi

## 3) Kegiatan penutup

- a) Guru mengakhiri pelajaran
- b) Siswa bersiap siap
- c) Guru mengucapkan salam

### **c. Observasi dan Hasil Tindakan**

Pada siklus I terdiri dari dua pertemuan. Selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan aktivitas siswa.

Hasil observasi ini peneliti mengamati kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dikelas, bahwa pada awal pertemuan I siswa kelas II masih terlihat pasif dan kurang termotivasi dalam mempelajari materi berwudhu karena hanya sebagian saja dari mereka yang perhatian dan aktif dalam menanggapi pertanyaan dari

guru setelah diberikannya materi. Hal itu disebabkan sebagian besar dari mereka merasa bahwa materi berwudhu itu membosankan. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan evaluasi sebagai pembandingan hasil belajar ketika tidak digunakannya metode demonstrasi.

Di awal pertemuan kedua, peneliti sedikit mengomentari siswa-siswi dengan mengetahui hasil nilai siswa rendah pada pertemuan pertama, yang sekaligus sebagai tes awal lalu peneliti mencoba menanyakan kepada beberapa siswa, "kenapa banyak diantara kalian mendapatkan nilai rendah?"

"saya kurang faham pak, kalau mengadakan ulangan mendadak, saya belum siap dan belum belajar".<sup>60</sup>

Siswa lain melanjutkan jawabannya:

"Saya gak ada persiapan pak. Baru diajarkan kok sudah dikasih ulangan, lain kali kalau mau ulangan dikasih tau dulu pak".<sup>61</sup>

Kemudian peneliti menjelaskan kepada mereka pada pertemuan hari ini akan menerapkan metode demonstrasi sebagai metode belajar mereka disertai media gambar supaya lebih memahami materi pelajaran. Semua siswa penasaran dan selalu menanyakan apa metode demonstrasi itu dan apa media gambar yang di tawarkan kepada

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Husnul Khotimah salah satu siswa kelas II

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Anisa Ahla salah satu siswa kelas II

siswa.<sup>62</sup> Kemudian peneliti menjelaskan apa metode demonstrasi dan media gambar beserta tujuan peneliti menerapkan metode tersebut.

Pada pertemuan ini peneliti sebagai pengamat dan sekaligus menjadi guru, peneliti juga masih berusaha untuk lebih menguasai keadaan kelas dan murid-murid. Namun setelah pelajaran telah di mulai suasana mulai mencair, sebagian dari mereka perhatian dan aktif dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan dari guru. Padahal awal pembelajaran mereka masih terlihat pasif ketika peneliti memberikan materi. Setelah pembelajaran berlangsung agak lama kemudian peneliti menyiapkan media. Sebagian siswa ada yang menawarkan jasa bantuannya lalu mulai menjelaskan materi sebagai pemula dengan menggunakan media gambar, pada media ini menampilkan bagan-bagan konsep pelajaran tentang ketentuan-ketentuan berwudhu seperti: niat berwudhu, membersihkan lubang hidung, berkumur, membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua telinga, membasuh kedua kaki, dan lain sebagainya. Mulailah ada kegairahan dan rasa penasaran siswa sehingga banyak lontaran pertanyaan-pertanyaan dari siswa, namun peneliti memberikan kesempatan bahwa nanti ada waktu untuk bertanya. Lalu peneliti mencoba menerapkan metode demonstrasi yaitu salah satu dari kelompok menjelaskan dari materi yang telah dia peroleh dan di diskusikan bersama kelompok masing-masing secara

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan para siswa kelas II

bergantian, dengan tujuan agar mereka terbiasa belajar dengan teman yang lainnya dan juga bisa mengenali temannya lebih dekat serta tidak lagi merasa bosan bahkan sebaliknya mereka merasa bahwa belajar materi berwudhu pada khususnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut membuat mereka termotivasi belajar dan dapat mengatasi kesulitan belajar serta mudah di pahami oleh siswa. Hal itu terlihat dari pertemuan ini yang menggunakan metode demonstrasi dan di dukung media gambar. Terbukti dengan raut muka yang ceria dan semangat yang cukup bagus dari siswa ketika peneliti gunakan metode demonstrasi ini di banding pada pertemuan sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dengan di dukung buku LKS dan papan tulis saja. Hal ini didukung juga dengan komentar siswa ketika ditanya oleh peneliti tentang respon siswa terhadap metode demonstrasi yang baru dilaksanakan. Sebagian dari siswa kelas II menjawab sangat senang dan meminta pertemuan selanjutnya metode demonstrasi bisa diterapkan lagi.<sup>63</sup> Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi dengan disertai dukungan media gambar bisa mendukung proses belajar materi ketrampilan berwudhu dengan efektif dan menyenangkan.

Setiap selesai pertemuan peneliti selalu mengadakan evaluasi, untuk mengetahui nilai hasil belajar yang diperoleh siswa, penilaian

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan para siswa kelas II

tersebut telah dijelaskan pada pelaksanaan pre tes. Kemudian dilaksanakan tugas uji kompetensi siswa pada pertemuan kedua. Sebagaimana standar kelulusan di SDN Anjirbaru menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebagai pengukur nilai hasil belajar siswa, adapun KKM bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dengan nilai 75.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa, diantaranya adalah 37% siswa yang lulus dan 63% yang tidak lulus dari 19 siswa. Yang lulus 7 siswa, gagal 12 siswa, atau nilai rata-rata kelas diperoleh 69,73. Hasil nilai ini dapat di lihat (di lampiran).

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, ternyata dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu. Hal ini dapat dibuktikan dengan penerapan metode demonstrasi yang awalnya menjelaskan pada siswa dengan media gambar yang berbentuk bagan yaitu untuk menjelaskan materi ketrampilan berwudhu lalu peneliti mulai menunjukkan media gambar, mulailah semangat para siswa yaitu dengan bukti siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan guru dan antusias siswa dalam bertanya. Hal ini didukung dengan metode demonstrasi yang cukup menarik bagi siswa yang masih kelas II.

Hasil analisis peneliti pada observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I menggambarkan adanya beberapa kendala dalam penggunaan metode demonstrasi ini, adapun beberapa kendala tersebut sebagai berikut:

- a) Siswa masih belum terbiasa menggunakan metode demonstrasi disertai media gambar dengan menjelaskan materi ke depan teman-temannya.
- b) Siswa masih menggantung pada siswa yang lain, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang aktif saja.
- c) Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebangkunya.
- d) Siswa berharap pada pertemuan berikut meminta diterapkannya metode demonstrasi ini.
- e) Hasil belajar siswa meningkat dari pertemuan I ke pertemuan II

**Revisi Perencanaan :**

- 1) Memberikan penjelasan tentang metode demonstrasi dan media gambar.
- 2) Melengkapi gambar-gambar yang terkait tentang materi ketrampilan berwudhu
- 3) Mempertegas lagi metode demonstrasi supaya siswa aktif berkomentar.

- 4) Masing-masing siswa mempraktekkan ketrampilan berwudhu dengan menggunakan sarana tempat berwudhu yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah
- 5) Lebih memberikan motivasi pada siswa agar mereka lebih giat belajar sehingga meningkatkan hasil belajarnya
- 6) Menekankan pada evaluasi untuk mengukur hasil belajarnya
- 7) Mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan siklus II, sehingga kekurangan yang ada pada siklus I tidak terulangi pada siklus berikutnya.

## **2. Siklus Penelitian II**

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan juga. Untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus I, maka peneliti mempersiapkan pelaksanaan siklus II. Agar pelaksanaan lebih maksimal maka pada perencanaan siklus II, peneliti menggunakan metode demonstrasi, sesuai kompetensi yang harus dicapai siswa diharapkan mampu mempraktekkan cara pelaksanaan berwudhu.

### **a. Rencana Tindakan**

- 1) Membuat rencana pembelajaran
- 2) Menyiapkan media pembelajaran
- 3) Menggunakan metode demonstrasi dan diskusi dengan menerapkan media gambar. Dengan metode tersebut diusahakan siswa dapat lebih aktif berbicara dan membantu cara berpikir siswa dalam berdiskusi.



- 4) Mempersiapkan materi pelajaran pada siklus II yaitu tentang menjelaskan materi berwudhu dan mempraktekkan tata cara pelaksanaan berwudhu.
- 5) Mempersiapkan evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.
- 6) Mengadakan kuis sebagai pengukur kefahaman siswa pada materi berwudhu
- 7) Memberikan media pendukung untuk menyempurnakan pada penerapan media gambar.
- 8) Mengadakan kuis dengan tujuan untuk mereview dan menghilangkan kebosanan siswa.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

**PERTEMUAN I**

- 1) Kegiatan awal
  - a) Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran
  - b) Guru mengabsen para siswa
  - c) Guru menyiapkan dan melanjutkan media seperti yang digunakan pada pertemuan sebelumnya
  - d) Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dengan kompetensi yang akan dicapai,
  - e) Siswa menyiapkan buku dan alat tulis

- 2) Kegiatan inti
  - a) Guru menjelaskan semua materi yang telah di persiapkan pada pertemuan ini
  - b) Kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan berwudhu dengan menunjukkan media gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya
  - c) Para siswa mendengarkan dan memahami pelajaran yang disampaikan guru
  - d) Kemudian guru memastikan bahwa siswa sudah faham lalu membuka pertanyaan-pertanyaan pada siswa yang belum faham
- 3) Kegiatan penutup
  - a) Guru memberikan tugas evaluasi
  - b) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam

## **PERTEMUAN II**

- 1) Kegiatan awal
  - a) Mengucapkan Salam
  - b) Berdo'a sebelum mulai pelajaran
  - c) Mengabsen
  - d) Menyiapkan media pembelajaran
- 2) Kegiatan inti
  - a) Guru membagi kelompok menjadi 4 kelompok sesuai deretan bangku

- b) Mengulas kembali secara singkat tata cara pelaksanaan ibadah Berwudhu
  - c) Mendemonstrasikan kepada siswa untuk praktek tata cara pelaksanaan berwudhu dengan menunjukkan kepada siswa gambar-gambar pelaksanaan berwudhu
  - d) Siswa satu per satu melaksanakan praktek berwudhu pada sarana berwudhu yang tersedia di sekitar sekolah.
- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru memberikan evaluasi akhir (ulangan)
  - b) Siswa bersiap siap
  - c) Berdoa bersama
  - d) Guru mengucapkan salam

**c. Observasi dan Hasil Tindakan**

Pada siklus II terdiri dari dua pertemuan. Selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan aktivitas siswa. Pada siklus ini tercatat bahwa kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II peningkatan hasil belajar terhadap materi ketrampilan berwudhu kian tampak dilihat dari raut muka wajah siswa, semangat menjawab pertanyaan dan berperan aktif selama mengikuti pelajaran begitu juga dengan nilai yang didapat dari tugas individu, seakan mereka berusaha untuk memperbaikinya dan menjadi lebih baik. Dengan menggunakan

gambar-gambar yang menarik membuat otak mereka mampu menyimpannya lebih lama dan tidak membosankan.

Pada siklus II ini juga masih tetap menggunakan media gambar yang lebih menarik sebagai penunjang, hal ini membuat siswa lebih aktif dan bisa memperkuat ingatan. Jika pada siklus I masih didominasi oleh siswa yang aktif, maka pada siklus II ini siswa sudah tidak lagi pasif, meskipun masih ada sebagian siswa yang masih sulit untuk di ajak komunikasi. Namun sebagian besar siswa kelas II ini sudah aktif dalam proses belajar mengajar. Dari segi partisipasi dengan kelompok juga sudah lebih baik dan lebih kompak. Siswa juga merasa senang dan tidak merasa bosan sebagaimana komentar dari siswa ketika ditanya se usai pelaksanaan pembelajaran.<sup>64</sup>

Dari hasil siklus II ini ternyata semakin menarik dengan menggunakan media yang ada begitu juga dengan membuat strategi awal memulai pelajaran yaitu menyuruh siswa berpasangan dan membuat pertanyaan, dari pertanyaan itu dikumpulkan lalu di kelompokkan yang paling banyak dibutuhkan siswa, hal tersebut yang membuat siswa semakin merasa senang dalam belajar. Dan pada pertemuan berikutnya mulailah mempraktekkan tata cara berwudhu dengan menggunakan sarana tempat berwudhu yang tersedia, kegiatan praktek berwudhu ini mempunyai kegunaan yang sangat penting dalam

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan siswa-siswa SDN Anjirbaru kelas II.

hal ibadah di mana siswa akan menggunakan atau memperagakan ketrampilan berwudhu ini pada setiap kali sebelum shalat.

Dari hasil siklus II ini ternyata semakin bervariasi menggunakan metode dengan penggunaan media yang menarik akan membuat siswa semakin merasa senang dalam belajar.

Pada pertemuan IV sesuai kompetensi yang harus dicapai siswa adalah mampu mempraktekkan tata cara berwudhu, dan mengetahui hasil belajar siswa melalui evaluasi pada setiap pertemuannya. Pada siklus II ini diadakan evaluasi setiap pertemuan, yakni pertemuan ke III dan IV. Evaluasi hasil belajar siswa dari pertemuan III pada siklus kedua ini sebagai perbaikan pertemuan sebelumnya (pada siklus I). Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa standar kelulusan di SDN Anjirbaru menggunakan penetapan KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebagai pengukur hasil belajar siswa, adapun KKM bagi mata pelajaran PAI dengan nilai 75. Adapun tingkat keberhasilan siswa dalam evaluasi ini adalah 58% yang lulus dan 42 % siswa yang gagal dari 19 siswa, siswa yang lulus 11 siswa, gagal 8 siswa, atau nilai rata-rata kelas di peroleh 74,73. Hasil nilai ini dapat di lihat (di lampiran).

Dan pada pertemuan terakhir yakni pertemuan ke IV juga di adakan tugas akhir, adapun tingkat keberhasilan siswa dalam evaluasi ini adalah 89% siswa yang lulus dan 11% yang tidak lulus. dari 19

siswa, siswa yang lulus 17 siswa, gagal 2 siswa, atau nilai rata-rata kelas di peroleh 80,53. Hasil nilai ini dapat di lihat (di lampiran).

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan data analisis yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang didukung media gambar dapat meningkatkan semangat belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu.

Hal ini dibuktikan dari metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenali tata cara pelaksanaan berwudhu serta dapat mempraktekkan terutama cara-cara berkumur, membasuh muka, kedua tangan dan lain sebagainya. Dengan melihat gambar-gambar yang telah disediakan oleh peneliti sebagai media pembelajaran, ternyata siswa tampak bertambah antusias dan semangat. Awalnya siswa hanya mengetahui secara teori saja namun setelah di berikan gambar-gambar yang menjadikan mereka secara tidak langsung dapat mengetahui realita cara-cara dan kondisi berwudhu. Hal ini dibuktikan dengan semangat para siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepada siswa serta nilai hasil tugas yang baik.

Hasil analisis peneliti pada observasi yang telah dilaksanakan pada siklus II adalah:

1. Siswa lebih aktif dari pada pertemuan sebelumnya.
2. Peneliti melengkapi gambar-gambar sebagai media pembelajaran.

3. Siswa semakin kritis terhadap hal-hal yang baru mereka ketahui
4. Hasil belajar yang mereka peroleh pada siklus II meningkat dari pada hasil belajar pada siklus I.

Adapun indikator keberhasilan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II adalah :

- 1) Sebelum proses pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk RPP.
- 2) Dengan metode demonstrasi siswa lebih aktif bergerak dan berani mengungkapkan pendapat atau materi yang telah dipahaminya.
- 3) Siswa termotivasi pada kegiatan belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi
- 4) Adanya peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari kenaikan setiap siklus

### **C. Perekaman Data**

Untuk memperoleh data yang lebih valid, akurat dan terpercaya, dan agar data yang diperoleh tidak hilang, maka peneliti melakukan perekaman dengan cara membuat catatan-catatan dari hasil yang diperoleh selama proses penelitian. Teknik perekaman data yang dilakukan peneliti di sini adalah dengan cara membuat catatan tertulis yang didasarkan pada perkembangan siswa setiap kali pertemuan.

Sedangkan untuk mengetahui perkembangan siswa pada penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data antara lain:

### 1. Pengamatan Partisipatif

Yaitu peneliti terlibat langsung dan bersifat aktif dalam mengumpulkan data yang diinginkan. Dan terkadang peneliti mengarahkan obyek penelitian untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan.

### 2. Observasi aktivitas kelas

Yaitu dilaksanakan oleh peneliti ketika mengajar di kelas dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang suasana kegiatan belajar mengajar di kelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti juga melaporkan catatan tentang observasi perilaku siswa selama aktivitas siswa belajar di kelas sesuai indikator yang telah ditentukan.

Tabel. 4.3. Laporan Observasi Perilaku Siswa Di Kelas

<b>Jenis Perilaku</b>	<b>Indikator</b>	<b>Catatan/komentar</b>
Antusias	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan rasa ingin tahu yang besar</li> <li>• Tampak bersemangat dalam mengerjakan tugas</li> <li>• Berusaha mengerjakan semua tugas dalam waktu yang telah ditentukan</li> </ul>	90% Semua Semua
Keceriaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampak gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran</li> <li>• Roman muka tampak berseri-seri dalam mengerjakan tugas</li> </ul>	Semua 90 %
Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Langsung memanipulasi media untuk memahami satu konsep atau sifat</li> <li>• Mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum jelas</li> </ul>	Semua 70%



### 3. Pengukuran hasil belajar

Yaitu data yang diperoleh di lapangan yang diukur dengan menggunakan analisa evaluasi sebagai perbandingan dari pre tes (sebelum menggunakan metode demonstrasi) dan dari Post tes (setelah menggunakan metode demonstrasi). Evaluasi penilaian ini dilakukan setiap kali pertemuan yang dilaksanakan setelah selesai (akhir) pembelajaran.

Sesuai harapan peneliti dalam penelitian ini yaitu ingin meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas II SDN Anjirbaru, peneliti mengetahui secara langsung proses belajar mengajar di kelas dan peneliti juga mengetahui bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi ketrampilan berwudhu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diterapkan kepada siswa kelas II SDN Anjirbaru khususnya pada materi berwudhu.

Dalam penelitian ini terdapat 4 penilaian, diantaranya 1 nilai pre tes , 2 nilai uji kompetensi, dan yang terakhir evaluasi akhir (ulangan). Peneliti dalam pengambilan nilai mengacu pada penetapan KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari perbandingan hasil yang ada, maka metode demonstrasi ini dinyatakan berhasil sebagai salah satu metode untuk menghilangkan kebosanan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berwudhu. Berikut pemaparan hasil belajar siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II:

Tabel. 4.4. Laporan Hasil Belajar Siswa

No	Penilaian	Jumlah siswa		Prosentase		Rata-Rata
		Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	
1	Pertemuan I	4	15	21%	79%	64,73
2	Pertemuan II	7	12	37%	63%	69,73
3	Pertemuan III	11	8	58%	42%	75,53
4	Pertemuan IV	17	2	89%	11%	80,53

## D. Temuan Penelitian

### a. Siklus I

1. Siswa senang ketika disajikan media pembelajaran
2. Pada pertemuan I diadakan pre-tes dengan tujuan sebagai pembanding pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dengan metode ceramah.
3. Pada pertemuan II mulai digunakan metode demonstrasi yang didukung dengan media gambar.
4. Pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang aktif saja
5. Menyajikan media gambar untuk menjelaskan tata urutan pelaksanaan berwudhu
6. Melengkapi gambar-gambar berwudhu sebagai pelengkap media pembelajaran.

### b. Siklus II

1. Siswa sudah mulai mandiri dan aktif, meskipun hanya ada beberapa siswa yang pasif.
2. Siswa mulai kritis dengan hal-hal yang dianggap baru diketahui.

3. Evaluasi hasil belajar siswa pada pertemuan III dan IV semakin meningkat
4. Peneliti menyajikan metode atau strategi pembelajaran yang didukung media gambar.
5. Mendemonstrasikan siswa pada tata cara pelaksanaan berwudhu
6. Siswa mempraktekkan tata cara pelaksanaan berwudhu
7. Diadakan evaluasi akhir (ulangan)

#### **E. Analisa Pembahasan**

Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui keefektifan metode demonstrasi dan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi ketrampilan berwudhu siswa kelas II SDN Anjirbaru

##### **a. Keefektifan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ketrampilan Berwudhu di Kelas II SDN Anjirbaru.**

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Sebelum memulai penelitian lapangan, peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui metode dan media apa yang di gunakan ketika menyampaikan materi di kelas. Dari hasil pengamatan peneliti, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya

jawab. Pada pertemuan pertama peneliti langsung melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan strategi konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menjelaskan, sedangkan siswa mendengarkan dan menulis apa yang diperintahkan guru, serta diselingi dengan tanya jawab.

Penyajian pembelajaran agama Islam seperti berwudhu ini dirasa tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan siswa terhadap materi dan diikutsertakan sebuah strategi pembelajaran yang menjadikan siswa senang, santai, tidak takut salah, tidak takut disepelkan dan tidak takut ditertawakan. Sehingga tidak tertuju pada orientasi terhadap guru saja. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar siswa yang kondusif dengan cara yang efektif dan efisien. Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi diharapkan siswa mampu berperan aktif untuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan berwudhu, memusatkan perhatiannya pada kelompok dan gerakan fisik lebih banyak sehingga siswa merasa senang. Untuk mendukung metode demonstrasi tersebut, peneliti terapkan media gambar dimana gambar-gambar tersebut sebagai salah satu media visual yang terdiri dari model pembelajaran aktif yang diharapkan mampu menggugah semangat dan antusias siswa dalam belajar. Melalui gambar-gambar ini diharapkan dapat sebagai konsep-konsep untuk menjelaskan materi yang di sampaikan di kelas.

Maka dari itu, model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif. Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran yang sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar. Model pembelajaran disini meliputi media, metode, strategi pembelajaran.

Menyikapi hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka pada pertemuan ke II peneliti menerapkan metode demonstrasi dengan didukung media gambar. Gambar-gambar ini bisa disebut photo atau poster dan sejenisnya yang dapat dijadikan sebagai penjelasan kepada siswa tentang keadaan dan kondisi tentang tata cara berwudhu. Media ini merupakan media yang umum digunakan karena mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu peneliti menerapkan belajar kelompok yang merupakan metode yang menekankan pada kerjasama dan gotong royong yang menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Penerapan metode demonstrasi dengan media gambar ini menjadikan siswa lebih bersemangat dan antusias yang tinggi. Terlihat dari raut muka siswa yang cukup ceria pada saat berkelompok, saling berperan menyelesaikan tugas, bekerjasama, saling membutuhkan, dan sangat berbeda dari pada pembelajaran sebelumnya dan dapat

mendemonstrasikan langsung materi yang disampaikan sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar pada siswa.

Pada pertemuan pertama peneliti belum menggunakan media yang mana siswa diberikan materi hanya menggunakan media ala kadarnya seperti papan dan buku LKS dan metode yang diterapkan metode ceramah dan tanya jawab saja, setelah itu diadakannya pre-tes yang dijadikan sebagai pengukur hasil belajar siswa.

Maka pada pertemuan kedua, peneliti mulai menggunakan metode demonstrasi dengan dukungan media gambar untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan materi, dan pada saat itu peneliti terlebih dahulu menjelaskan secara rinci prosedur atau langkah-langkah strategi yang diterapkan sehingga siswa tidak bingung dalam memanipulasi media dan mampu berperan aktif mengikuti pelajaran.

Hasil observasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa walaupun masih belum memuaskan karena masih terjadi kegaduhan. Secara umum penggunaan metode demonstrasi pada siklus II dengan didukung media gambar yaitu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu. Hasil observasi pada siklus II sudah tampak adanya rasa ingin tahu yang cukup besar, yang ditunjukkan dengan lebih banyaknya siswa yang bersemangat dan aktif dari pada siklus sebelumnya.

Dengan demikian dapat diperjelas bahwa metode demonstrasi ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu di kelas II SDN Anjirbaru.

**b. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Materi Ketrampilan Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II SDN Anjirbaru**

Hasil dari pengamatan dapat diketahui bahwa pembelajaran yang di gunakan guru yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab saja ternyata menjadikan siswa kurang berminat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya tentang materi berwudhu. Siswa cenderung pasif, kurang berkonsentrasi, takut dalam bertanya apalagi mengungkapkan pendapat.

Selain itu, siswa kurang bersemangat, kurang antusias, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, cenderung menerima materi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kembali, sehingga mengakibatkan kompetensi yang harus dimiliki siswa tidak tercapai.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa pada kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan rasa terpaksa, tertekan, bosan dan malas. Pada akhirnya dapat menjadikan siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pelajaran dan mengakibatkan hasil belajar mereka tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan media dan metode serta strategi yang menjadikan siswa lebih berperan aktif, tanpa rasa takut, mampu berkreaitivitas dan mengantarkan siswa pada kompetensi yang dicapai serta menjadikan pembelajaran tetap menarik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 pasal 64 ayat (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dalam pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian yang dimaksud pada ayat ini digunakan untuk: 1) menilai pencapaian kompetensi peserta didik, 2) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan 3) memperbaiki proses pembelajaran.<sup>65</sup> Maka evaluasi hasil belajar siswa seyogyanya dilakukan guru secara terus menerus dengan berbagai cara, bukan hanya pada saat-saat ulangan terjadwal atau saat ujian belaka.

Dalam penelitian ini terdapat 4 penilaian yang dilakukan pada setiap pertemuan, diantaranya 1 nilai pre tes 2 nilai uji kompetensi, dan yang terakhir evaluasi akhir (ulangan). Pengukuran hasil belajar siswa ini, peneliti mengambil dari penetapan KKM SDN Anjirbaru. Berikut tabel pemaparan hasil belajar siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II:

---

<sup>65</sup> Sisdiknas 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



Tabel. 4.5. Laporan Hasil Belajar Siswa

No	Penilaian	Jumlah siswa		Prosentase		Rata-Rata
		Lulus	Tidak Lulus	Lulus	Tidak Lulus	
1	Pertemuan I	4	15	21%	79%	64,73
2	Pertemuan II	7	12	37%	63%	69,73
3	Pertemuan III	11	8	58%	42%	75,53
4	Pertemuan IV	17	2	89%	11%	80,53

Dengan hasil yang telah dipaparkan diatas, maka hasil belajar siswa dalam materi ketrampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada siswa kelas II SDN Anjirbaru dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap pertemuan.

Dengan demikian terjawablah sudah tujuan penelitian ini bahwa hasil belajar siswa kelas II SDN Anjirbaru pada materi ketrampilan berwudhu dapat meningkat dengan menggunakan metode demonstrasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat diketahui, bahwa tujuan peneliti adalah mengetahui pelaksanaan pembelajaran materi ketrampilan berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi dan mengetahui hasil belajar siswa kelas II SDN Anjirbaru. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan dari tujuan penelitian ini:

**1. Pelaksanaan pembelajaran materi ketrampilan berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas II SDN Anjirbaru**

- a. Pelaksanaan pembelajaran materi ketrampilan berwudhu ini dengan menerapkan metode demonstrasi disertai dukungan media gambar. Media gambar digunakan untuk menjelaskan tentang proses pelaksanaan berwudhu. Untuk lebih mengefektifkan pada proses belajar mengajar di kelas dengan melibatkan siswa langsung yakni menggunakan metode demonstrasi. Siswa melakukan demonstrasi untuk mempraktekkan pelaksanaan tata cara berwudhu.
- b. Disamping menggunakan metode demonstrasi pada materi ketrampilan berwudhu ini, peneliti juga menyajikan model, sebagai percontohan atau pertunjukkan tentang tata cara pelaksanaan berwudhu.
- c. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua kali siklus, yakni setiap siklus dua pertemuan.

**2. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada materi ketrampilan berwudhu melalui metode demonstrasi**

- a. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan didukung media gambar pada materi ketrampilan berwudhu pada siswa kelas II SDN Anjirbaru sangat mampu membuat nilai hasil belajar siswa pada materi ketrampilan berwudhu ini menjadi meningkat pada evaluasi yang diberikan peneliti setiap pertemuannya.

- b. Hasil belajar siswa kian meningkat dari setiap pertemuan mulai dari pre tes dengan rata-rata nilai 64,73. Kemudian uji kompetensi I pada pertemuan kedua dalam siklus I dengan rata-rata nilai 69,73 dan uji kompetensi II pada pertemuan pertama dalam siklus II dengan rata-rata nilai 75,53 sampai evaluasi akhir dengan rata-rata nilai 80,53. Hal ini menunjukkan dan menyatakan bahwa keberhasilan siswa dari evaluasi setiap pertemuan selalu meningkat.
- c. Pengukuran untuk mengetahui hasil belajar siswa disesuaikan dengan penerapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN Anjirbaru
- d. Guru dalam menetapkan penilaian hasil belajar hanya dalam aspek kognitif saja.

## **B. Saran**

Kami di sini selaku peneliti dan penulis, memiliki beberapa saran yang bersifat konstruktif dan positif untuk kelangsungan laju pendidikan SDN Anjirbaru, utamanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Dalam menyampaikan materi, sebaiknya digunakan metode, media serta pendekatan yang relevan dengan kondisi siswanya, sesuai usia perkembangannya, sehingga siswa terpenuhi kebutuhannya dan membuat hasil belajarnya menjadi meningkat dan membuat motivasi belajar mereka

semakin meningkat lagi tanpa disadari dan akhirnya siswa menjadi tidak merasa bosan dan tidak jenuh belajar.

2. Diharapkan kepada para pengajar, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk dapat meyakinkan kepada siswa bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peran penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syari'at Islam, supaya pelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak diremehkan oleh siswa.
3. Pada penilaian hasil belajar penelitian ini hanya menggunakan aspek kognitif saja. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penilaiannya yang meliputi tiga aspek penilaian, diantaranya: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Yaqub Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Ciputat, Pustaka Firdaus, 1996.
- Suryosubroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Budiningsih C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.

- Ahmadi Abu, Tri Prasetya Joko, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2005.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Jakarta Selatan, Gaya Media Pranata, 2005.
- Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang, UIN, 2003.
- Hasibuan J.J., dkk., *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Padil Moh, Supriyatno Triyo, *Sosiologi Pendidikan*, Malang, UIN Malang Press, 2007.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 2000.
- Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Uchjana Effendy Onong, Surjaman Thun, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Partanto Pius A, Al Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- Roestiyah. NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Roestiyah. NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1989.
- Ayu Aryani Sekar, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

A.M Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1986.

Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya, Temprina Media Grafika, 2007.

Djamarah Syaiful Bahri, Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.

Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.

Popham W. James, L. Baker Eva, *Establishing Instructional Goals and Systematic Instruction; Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi, dkk., Jakarta, Rineka Cipta, 2005.

Murni Wahid, *penelitian Tindakan Kelas*, Malang, UM Press, 2008.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Persada Media, 2006.

Surakhmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar – Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung, Tastito, 1990.

